

Ahli Taurat dan Orang Orang Farisi Mencobai Yesus

Dalam perikop ini, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kasus seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah ke hadapan Yesus. Mereka berkata “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apa pendapat-Mu tentang hal itu?” (ay. 4-5; lih. Imamat 20:10). Tujuan utama mereka bukan untuk mencari kebenaran, tapi ingin menjebak dan mencobai Yesus (ay. 6a). Pada bagian sebelumnya (Yoh 7:32,44) sudah lama mereka ingin menangkap Yesus tapi mereka tidak punya alasan untuk menangkap Yesus. Kasus perzinahan ini jadi jebakan yang pas untuk menangkap Yesus. Mereka tahu apapun jawaban Yesus, jawaban itu akan membuat Yesus ditangkap.

Kalau Yesus menjawab “lakukanlah sesuai hukum Musa” Maka ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, belaskasihan yang terkenal pada masa itu, bahkan penerimaannya terhadap pendosa akan terpatahkan. Yesus juga akan segera diseret ke pengadilan Romawi untuk dihukum. Karena pada masa itu hanya pemerintah Roma yang boleh memberikan hukuman mati (lih. Yoh 18:31). Dalam kasus perzinahan ini, kalau Yesus memutuskan hukuman rajam bagi perempuan itu, dia akan dianggap pembelot hukum Roma dan akan dihukum mati. Akan tetapi, kalau Yesus berkata “bebaskan perempuan itu”, maka Yesus akan dipandang menolak hukum Musa. Kemudian Yesus akan dituntut dalam pengadilan Yahudi.

Masalah Terbesar Ahli Taurat dan Orang-Orang Farisi

Sampai di sini kalau diamati lebih jauh permasalahan terbesar orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang sebenarnya bukan hanya tentang tidak menjalankan peran yang dipegang selama ini atau hasrat ingin mencobai Yesus. Masalah terbesar mereka tentang cara pandang terhadap sesama. Perempuan itu diseret dan menjadi tontonan publik. Dia dipandang sangat tidak berharga dan hina, hanya alat untuk menjebak Yesus saja. Mereka tidak peduli apakah perempuan itu hidup atau mati, apakah dia akan diadili dengan adil atau tidak. Bagi mereka perempuan itu si pendosa yang tidak bernilai harganya, tidak berhak dipandang sebagai manusia, tidak berhak atas pengampunan. Mereka sibuk menunjuk dosa perempuan itu tapi lupa kalau mereka juga orang berdosa.

Roma 3:23 dengan jelas menyatakan “Setiap orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”. Itu berarti tidak satupun manusia di kolong langit ini yang tidak berdosa. Semua manusia termasuk kita telah berdosa, dan akibat dosa adalah kematian.

Roma 6:23, “Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”. Itu berarti, setiap manusia pada dasarnya punya posisi yang sama, Pendosa- TERPIDANA MATI

Kebenaran Yang Menghakimi Hati Nurani

Dalam ayat 6b, di tengah himpunan massa yang menanti jawaban-Nya, Yesus membungkuk dan menulis di tanah dengan jari-Nya. Kemudian Yesus berdiri dan berkata “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Lalu Dia membungkuk dan menulis lagi di tanah. (ay.7-8). Kita tidak tahu apa yang Yesus tuliskan, tapi menariknya setelah perkataan itu, satu persatu orang itu melepaskan batunya dan pergi mulai dari yang paling tua sampai yang termuda. Yesus tidak perlu berkata apa-apa lagi pada mereka. Kebenaran telah menghakimi hati nurani mereka. John 8:9 (KJV) “*And they which heard it, being convicted by their own conscience, went out one by one, beginning at the eldest....*” Mereka yang juga para pendosa yang tadinya mau mempermalukan Yesus malah pergi dengan rasa malu. Tak satu pun dari mereka berani menyatakan diri tidak berdosa. Yesus telah membukakan siapa diri mereka yang sebenarnya di hadapan Allah.

Sekarang hanya tinggal Yesus dan perempuan tersebut. Perempuan itu pun hanya tertunduk diam. Dia sadar bahwa dia sudah melakukan dosa yang besar dan tidak layak diampuni. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang mendakwanya sudah pergi, ia tetap diam di tempatnya.

Pengampunan Bagi Yang Berdosa

Berbeda dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang hanya menggunakan dia sebagai senjata, Yesus - Hakim yang benar dan penuh belas kasih memandang perempuan itu sebagai orang yang membutuhkan kasih dan pengampunan. Dan Yesus memberikan kesempatan kedua kepadanya.

Yesus bertanya kepadanya: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” Jawabnya, “Tidak ada, Tuhan”. Setelah itu Yesus mengucapkan suatu kalimat yang begitu menyejukkan. Yesus berkata: “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi”(ay.10-11).

Hanya Yesus – satu-satunya yang tidak berdosa yang berhak melempar perempuan itu dengan batu. Namun Yesus memilih tidak menghukum dia. Bukan berarti Yesus menyepelekan dosa, sama sekali tidak. Tidak ada hukuman bukan berarti tidak bersalah. Sekali lagi, Yesus berhak menghukum dia, namun Yesus memilih tidak melakukan itu. Yesus memilih memberi kesembuhan jiwa padanya. Yesus seakan berkata, “sekarang kamu sadar bahwa kamu telah membuat kekacauan dalam hidupmu, tapi hidup belum berakhir. Aku akan memberimu kesempatan kedua, kesempatan menghidupi pertobatanmu. Pergilah dan tinggalkan hidupmu yang penuh dosa” Yesus memberi peringatan pada perempuan itu, berhenti berbuat dosa, berhenti terbelenggu dalam belenggu dosa itu. Dia memintanya hidup dalam pertobatan yang sudah Dia berikan dan jangan berbuat dosa lagi.

Kisah Kita

Kisah ini bukan hanya kisah tentang perempuan yang berzinah. Kisah ini adalah juga tentang kita-si pendosa yang tidak layak di hadapan Tuhan. Namun karena anugerah dan belaskasih-Nya, Dia memberikan pengampunan dan kesempatan kedua itu pada kita.

Dalam posisi kita sebagai pendosa dan terpidana mati, Hakim yang benar dan adil yang berhak melempar mati kita dengan batu, malah memberikan diri-Nya untuk mati ganti kita di salib itu. Di salib itu, Dia menerima penolakan, penderitaan, hinaan, hukuman yang harusnya kita terima. Sehingga kita yang tadinya terpidana mati, dibenarkan dalam Kristus. Kita yang harusnya dihukum dalam maut, diselamatkan dan beroleh hidup yang kekal. Kita yang tadinya tidak berpengharapan, diberi kesempatan kedua dan dilayakkan untuk datang menghadapNya.

Kristus – Sang Hakim yang adil dan penuh kasih itu sendiri yang telah menjadi kebenaran kita. Memang setelah dibenarkan, kita tidak langsung menjadi orang suci yang kebal dosa. Kita tidak otomatis menjadi *sinless*/tanpa dosa. Kita masih akan terus berjuang, jatuh bangun, berproses sepanjang tahap pengudusan seumur hidup. Namun dengan pengampunan dan membenaran yang Yesus berikan, kita yang tadinya diperbudak dosa, sekarang dimampukan berjuang melawan dosa, menjadi orang yang tidak suka berkubang dalam dosa. Dan Tuhan sendiri yang menolong kita untuk terus hidup bagi Kristus. “*Demikianlah hendaknya kamu memandangnya, bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus*” (Roma 6: 11).

Dalam seluruh proses pengudusan dan perjuangan jatuh bangun melawan dosa, Dia juga tidak membiarkan kita sendiri. Tidak ada orang yang bisa berjalan sendiri dalam peperangan ini. Karena itu, Dia memberikan komunitas orang percaya untuk bisa saling tolong, saling mengingatkan, supaya kita yang diterima dengan apa adanya ini tidak bertumbuh dengan seadanya, tapi bisa bertumbuh serupa Kristus.

Tidak ada yang tidak punya masa lalu

Dalam Kristus, tidak ada yang tidak punya masa depan

Hidupilah kesempatan kedua yang Kristus beri dengan bertumbuh semakin hari semakin serupa DIA

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

- 1. Ingat kembali dan sharingkan tentang pengampunan/kesempatan kedua yang Tuhan berikan pada anda.**
- 2. Sharingkan juga tentang kesempatan kedua yang pernah anda berikan bagi sesama.**
- 3. Sharingkan peran komunitas bagi anda (khususnya di masa menghidupi kesempatan kedua yang Tuhan berikan)**